

## BAB V

### SIMPULAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Film dokumenter ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh tentang budaya punk, mulai dari kemunculannya di dunia hingga masuk dan berkembang di Indonesia. Melalui medium musik, budaya punk membawa semangat perlawanan terhadap norma sosial yang dianggap menekan kebebasan individu. Namun, di sisi lain, stigma negatif dari masyarakat luas sering kali melekat pada komunitas punk, terutama terkait gaya hidup yang dianggap destruktif.

Dalam dokumenter ini, aliran *straight edge* punk diangkat sebagai representasi dari sisi lain budaya punk yang jarang diketahui publik. Punk *straight edge* hadir dengan prinsip hidup bebas dari alkohol, narkoba, dan perilaku destruktif lainnya yang menjadi bentuk perlawanan terhadap stigma buruk yang sering dilekatkan pada budaya punk. Gerakan ini tidak hanya menunjukkan keberagaman dalam budaya punk, tetapi juga menegaskan bahwa punk adalah ruang bagi kebebasan berekspresi yang tetap memiliki nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Keseluruhan film ini bertujuan untuk melawan stigma buruk tersebut dengan menampilkan realitas punk sebagai budaya yang kaya, penuh semangat perjuangan, dan mampu memberikan dampak positif bagi individu maupun masyarakat. Dengan begitu, diharapkan dokumenter ini dapat membuka perspektif baru bagi penonton tentang budaya punk dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberagaman nilai yang ada di dalamnya.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam menjalankan produksi video dokumenter yang bertajuk "Punk dan Straight Edge" ada beberapa saran yang penulis sampaikan, yaitu:

1. Jika ingin memproduksi dokumenter serupa, pastikan riset mendalam tentang subkultur punk dilakukan secara menyeluruh, terutama terkait

sejarah, nilai, dan perbedaan aliran seperti punk straight edge. Hal ini penting agar narasi yang disampaikan menjadi lebih akurat dan informatif.

2. Sebaiknya menggunakan kombinasi footage b-roll yang cukup dengan wawancara langsung bersama tokoh atau komunitas punk straight edge. Hal ini bertujuan agar visual dokumenter tidak monoton dan dapat memberikan gambaran yang lebih hidup kepada penonton.
3. Pastikan kualitas audio selama wawancara terjaga, baik melalui mikrofon eksternal maupun peralatan pendukung lainnya, agar hasil akhir tidak terganggu oleh noise atau ketidakseimbangan suara.
4. Saat melakukan pengambilan gambar, siapkan konsep dan *shoot list* yang matang untuk menyesuaikan estetika visual dengan semangat budaya punk tanpa kehilangan esensi dari pesan dokumenter yang ingin disampaikan.
5. Penulis juga menyarankan agar pihak kampus mendukung produksi karya dokumenter dengan memberikan akses lebih luas ke sumber daya pendukung, seperti komunitas atau arsip yang relevan, sehingga mahasiswa dapat menghasilkan karya yang lebih kaya secara konten.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA